

Workshop Penyusunan Instrumen Asesmen Literasi Membaca Berbasis HOTS pada Guru SMA

Yeni Rostikawati¹, Diena San Fauziya², Ai Mulyati³

¹⁻²IKIP Siliwangi

³SMAN 2 Padalarang

*e-mail korespondensi: yenirostikawati@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This community service activity aims to improve the competence of high school teachers in compiling reading literacy assessment instruments based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The main purpose of this workshop is to provide teachers with an in-depth understanding of the concept of HOTS and its application in the creation of questions that can measure students' critical, analytical, and evaluative thinking skills. The method used in this service is counseling in the form of an interactive workshop, participants are involved in discussions and practices in the preparation of assessment instruments. Data collection in this activity was carried out through a questionnaire given to the participants for their responses after participating in the workshop. The data from the questionnaire was then processed descriptively to describe the results of this workshop. The results showed that 100% of workshop participants experienced an increase in understanding and skills in designing a HOTS-based reading literacy assessment. It is hoped that teachers who are more skilled in designing reading literacy assessments that emphasize high-level thinking skills, which in the end are expected to improve the quality of learning in schools and student learning outcomes in literacy aspects, especially reading.

Keywords: workshop assessment instruments; reading literacy; HOTS; high school teachers

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMA dalam menyusun instrumen asesmen literasi membaca berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Tujuan utama dari workshop ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para guru mengenai konsep HOTS serta penerapannya dalam pembuatan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dalam bentuk workshop yang interaktif, peserta dilibatkan dalam diskusi dan praktik penyusunan instrumen asesmen. Pengambilan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui angket yang diberikan kepada para peserta untuk respon mereka setelah mengikuti workshop. Data dari angket kemudian diolah secara deskriptif untuk menggambarkan hasil pelaksanaan workshop ini. Hasil menunjukkan bahwa 100% peserta workshop mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang asesmen literasi membaca berbasis HOTS. Hal tersebut diharapkan dapat terciptanya guru-guru yang lebih terampil dalam merancang asesmen literasi membaca yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan hasil belajar siswa dalam aspek literasi, khususnya membaca.

Kata kunci: workshop instrumen asesmen; literasi membaca; HOTS; guru SMA

Accepted: 2024-12-26

Published: 2025-04-23

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia, dan guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan oleh guru saat ini adalah kemampuan menyusun instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif dasar, tetapi juga mampu menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Instrumen asesmen berbasis HOTS ini menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, yang menuntut generasi muda memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, analitis, serta kemampuan problem-solving yang baik (Aoun, 2017; Fauziya et al., 2020).

Penerapan HOTS dalam pembelajaran dan asesmen literasi membaca menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia, seiring dengan implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2016). Literasi membaca tidak lagi hanya sekadar kemampuan mengenali dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi yang dibaca (OECD, 2019; Permana, et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep HOTS dan mampu merancang instrumen asesmen yang sesuai.

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Menurut UNESCO (2021), literasi membaca adalah "kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan berkomunikasi menggunakan bahasa tertulis". Literasi adalah memaknai teks dengan melibatkan konteks sosial budaya (Frankel et al., 2016)(Halleck, 2010). Literasi membaca berperan penting dalam membentuk individu yang kritis dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern yang penuh dengan informasi.

Di Indonesia, tantangan dalam meningkatkan literasi membaca masih menjadi perhatian serius. Data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara yang diuji (OECD, 2019). Rendahnya tingkat literasi membaca ini berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami informasi, baik yang berkaitan dengan dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut PISA, kemampuan membaca lebih terkait dengan pemahaman membaca dengan cermat. Membaca dengan cermat pada awal kemunculannya disebut sebagai analisis teknis teks. Menurut gagasan ini, membaca dengan cermat lebih menekankan pada cara untuk memahami bagaimana penulis menyajikan ide-idenya, memperhatikan pilihan kata yang digunakan oleh penulis, dan memahami pesan yang diubah menjadi aspek penting dari wacana (Damaianti, 2020). Literasi membaca adalah aktivitas yang berfokus pada memperoleh pemahaman mendalam yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Asesmen literasi membaca merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan membaca seseorang, mulai dari pemahaman literal hingga kemampuan analisis kritis terhadap teks yang dibaca. Asesmen ini dirancang tidak hanya untuk mengukur tingkat pemahaman, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan membaca siswa, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan intervensi pendidikan lebih lanjut (Snow & Matthews, 2016). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kompetensi membaca yang cukup guna menghadapi tuntutan pendidikan yang lebih tinggi serta kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan beberapa studi, banyak guru di lapangan masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal atau instrumen asesmen yang berbasis HOTS. Kompetensi guru dalam mengonstruksi instrumen keterampilan berpikir tingkat tinggi rendah (Dahlan et al., 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil penelitian yaitu hanya 12% soal buatan guru yang dapat dikategorikan pada level menganalisis hingga mencipta, dan 88% berkategori mengingat hingga menerapkan. Hal ini mengakibatkan guru mengalami kendala dalam mengonstruksi instrumen keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, data hasil penelitian lain menunjukkan bahwa guru menyadari kekurangan dalam praktik pengembangan profesional berkelanjutan mereka. Pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti lebih berfokus pada pengembangan butir-butir HOTS dan bukan pada variasi dan prosedur penilaian, dan tidak cukup membantu mereka untuk menanamkan pemikiran kritis dan inovatif serta kreativitas dalam diri mereka (Ismail, 2017). Dalam penelitian lain

ditemukan bahwa kemampuan merumuskan soal HOTS pada 15 (lima belas) guru bahasa yang tersebar di tiga kota berbeda Indonesia, tidak ada perbedaan skor signifikan yang berkaitan dengan kemampuan merumuskan soal-soal HOTS guru di tiga kota, masa kerja, serta mata pelajaran yang diajarkan (Gozali et al., 2021).

Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan kepada para guru mengenai cara menyusun instrumen asesmen yang lebih kompleks dan sesuai dengan standar HOTS. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan memberikan pelatihan berupa *workshop* yang berfokus pada penyusunan instrumen asesmen literasi membaca berbasis HOTS. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru, khususnya dalam merancang soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang pada gilirannya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih berkualitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu fenomena berdasarkan data numerik. Dalam penelitian berjudul "Workshop Penyusunan Instrumen Asesmen Literasi Membaca Berbasis HOTS pada Guru SMA," metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan workshop dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan guru SMA dalam menyusun instrumen asesmen literasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Peneliti berperan sebagai pengumpul data untuk menggambarkan apa yang terjadi secara objektif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti status populasi, hubungan antar variabel, serta gejala atau fenomena yang muncul pada waktu tertentu, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA matpel Bahasa Indonesia yang ada di wilayah Bandung Barat. Sampel dapat dipilih secara acak atau menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang dipilih secara sengaja karena memenuhi kriteria tertentu (Creswell, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah guru SMA mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terhimpun dalam organisasi MGMP Bandung Barat sebanyak 28 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada peserta workshop. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen literasi sebelum dan sesudah workshop. Selain kuesioner, metode observasi juga dapat digunakan untuk melihat langsung aktivitas peserta dalam workshop. Menurut Ary et al. (2010), kuesioner adalah alat yang efisien dalam pengumpulan data yang besar dengan waktu yang relatif singkat, terutama untuk pengukuran persepsi dan sikap. Oleh karena itu, instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator kompetensi HOTS dan literasi membaca, seperti pemahaman konsep HOTS, kemampuan menyusun soal dengan level kognitif tinggi, serta penerapan dalam asesmen literasi. Adapun kisi-kisi instrumen kuesioner yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner/Angket Penelitian

No.	Kategori	Butir Pernyataan/ Pertanyaan
1.	Informasi responden	1. Mengajar Bahasa Indonesia pada Jenjang. 2. Lama mengajar.
2.	Respons peserta terhadap materi	3. Materi yang disampaikan menambah

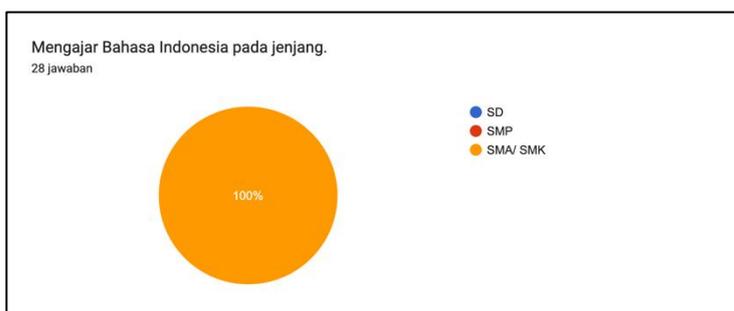
	workshop	pengetahuan tentang asesmen literasi membaca berbasis HOTS.
		4. Materi yang disampaikan menambah keterampilan dalam merancang asesmen literasi membaca berbasis HOTS.
		5. Merasa bingung setelah menyimak materi tentang asesmen literasi membaca berbasis HOTS.
		6. Instrumen asesmen literasi membaca berbasis HOTS yang disampaikan pemateri mempermudah Bapak Ibu dalam mengonstruksi soal PG.
3.	Respons peserta terhadap pemateri dan proses pelaksanaan workshop	7. Pemateri menjelaskan dengan mudah dipahami
		8. Kesan dan pesan setelah mengikuti workshop sesi 1.
4.	Respons tindak lanjut oleh peserta workshop	9. Bapak Ibu akan mengimplementasikan materi yang didapatkan dalam menyusun asesmen.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis ini meliputi perhitungan distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dari peserta workshop. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan pola umum dari data yang dikumpulkan tanpa menafsirkan atau mencari hubungan sebab-akibat antar variabel (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif workshop dalam meningkatkan kompetensi guru SMA dalam menyusun instrumen asesmen berbasis HOTS. Jika terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mereka setelah mengikuti workshop, maka dapat menjadi dasar rekomendasi untuk pelaksanaan program pelatihan serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop selama 2 hari di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Hari pertama merupakan penyampaian materi workshop oleh peneliti sebagai narasumber, sedangkan hari kedua dilaksanakan pembimbingan (praktik) penyusunan instrumen asesmen tes oleh peserta yang didampingi tutor. Tutor merupakan guru penggerak yang telah memiliki pengalaman mumpuni dalam hal penyusunan asesmen berbasis HOTS. Jumlah peserta yang hadir 28 orang yang berprofesi sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang SMA. Seperti yang terdata pada grafik berikut.

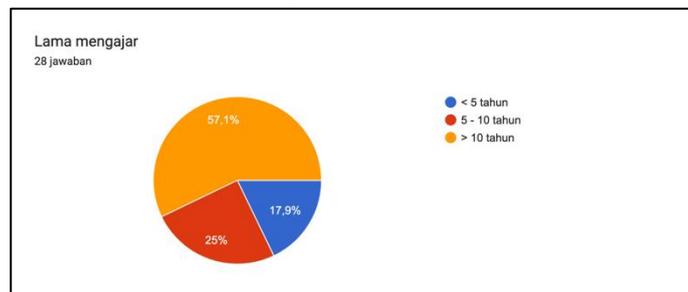
Grafik 1 Identifikasi Jenjang Sekolah Tempat Mengajar Peserta



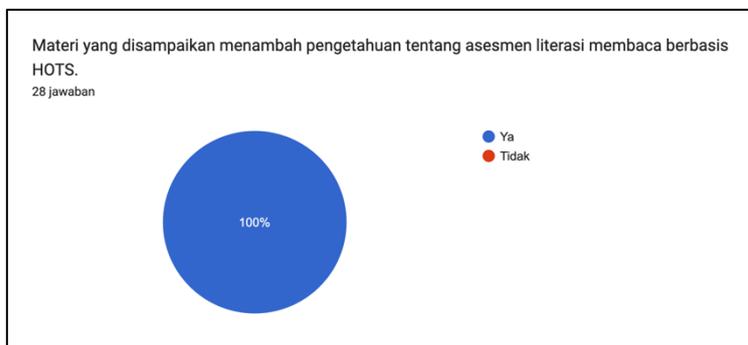
Peserta workshop didominasi oleh guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, selebihnya adalah guru dengan pengalaman mengajar antara 5 – 10 tahun, serta sebagian kecil peserta dengan masa mengajar kurang dari 5 tahun. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa para peserta dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun pun masih membutuhkan bimbingan kaitannya dengan keterampilan menyusun asesmen literasi berbasis HOTS.

Grafik 2 Masa Mengajar Peserta Workshop



Grafik 3 Respons Peserta tentang Pengaruh Materi yang Disampaikan terhadap Pengetahuan



Seluruh peserta workshop merasakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang asesmen literasi membaca berbasis HOTS. Hal tersebut dibuktikan dengan data pada grafik 3 berikut yang menunjukkan 100% jawaban

memilih "ya" pada pernyataan "materi yang disampaikan menambah pengetahuan tentang asesmen literasi membaca berbasis HOTS".

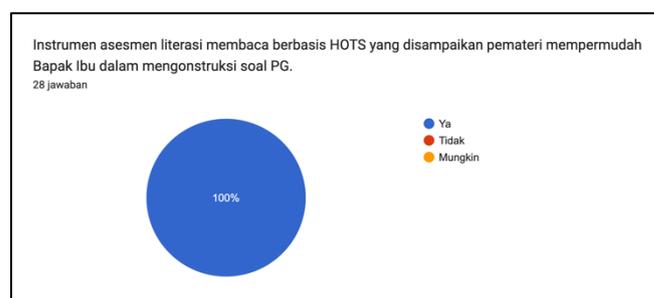
Grafik 4 Respons Peserta tentang Pengaruh Materi yang Disampaikan terhadap Keterampilan



Adapun pengaruh materi yang disampaikan terhadap peningkatan keterampilan peserta workshop 100% positif melalui jawaban "ya" yang dipilih oleh peserta. Artinya, materi yang disampaikan pemateri workshop tidak hanya berdampak pada pengetahuan tetapi berdampak juga pada

keterampilan. Hal tersebut dibuktikan pada grafik 4 berikut.

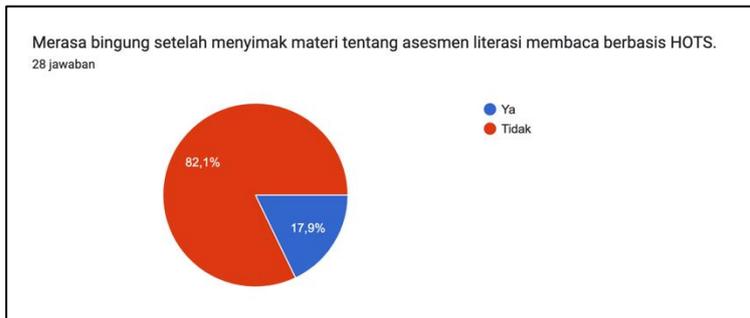
Grafik 5 Respons Peserta terhadap Materi Kaitannya dengan Kemudahan Peserta dalam Mengonstruksi Soal PG



Materi yang disampaikan berkontribusi terhadap kemudahan pemahaman peserta dalam mengonstruksi soal PG. Jika mengacu pada kesan yang ditulis oleh para peserta, nampaknya kemudahan

pemahaman terhadap materi disebabkan oleh suasana santai yang dibangun saat menyampaikan materi dan berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari data respons grafik.

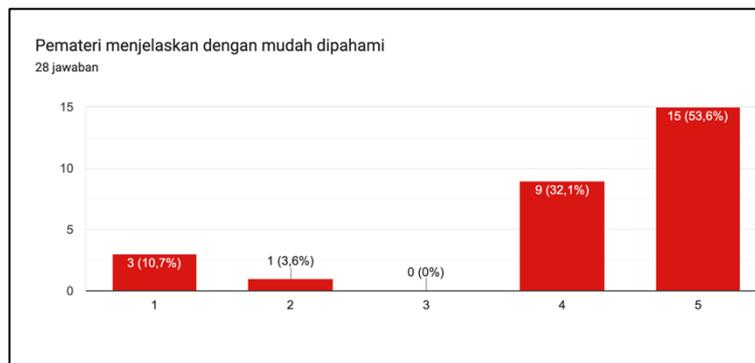
Grafik 6 Peserta terhadap Materi Kaitannya dengan Kebingungan Peserta dalam Memahami Asesmen Literasi Membaca Berbasis HOTS



Data yang ditampilkan oleh grafik 6 tersebut merupakan kebalikan dari grafik 5. Peserta yang setuju bahwa merasa bingung memahami materi yang disimak hanya 17,9%, sedangkan 82,1% memilih jawaban tidak setuju. Artinya bahwa materi yang disampaikan

oleh pemateri jelas dan mudah dipahami oleh peserta.

Grafik 7 Respons Peserta terhadap Kemampuan Pemateri dalam Menjelaskan Materi

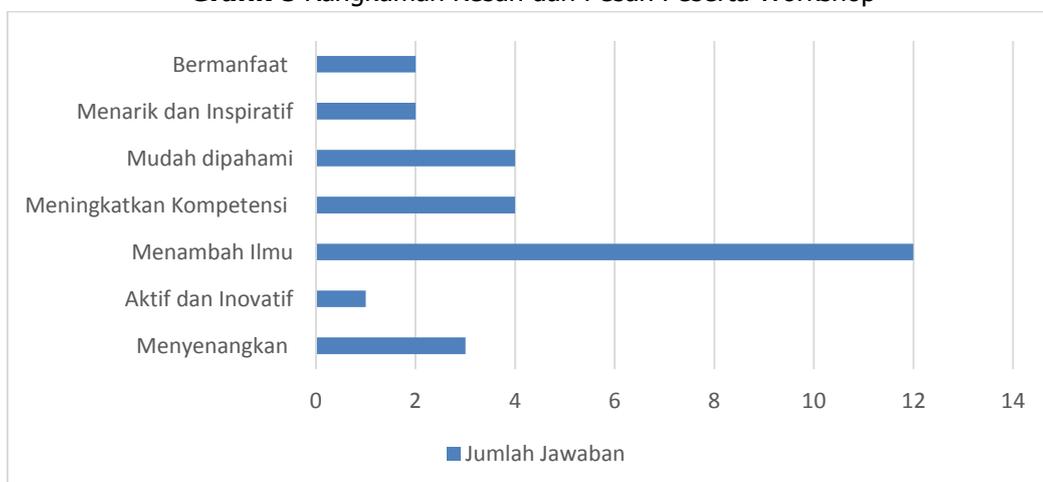


Respons peserta terhadap pemateri workshop menunjukkan bahwa pemateri memiliki kemampuan menyampaikan pemahaman dengan baik. Penilaian tidak baik – baik ada di rentang nilai 1 – 5, peserta yang memilih nilai 5 lebih dominan yaitu 53,6%, terbanyak kedua adalah nilai 4 yaitu 32,1%. Selebihnya memilih

nilai 1 dan 2 yang jika persentase ditotalkan pada kategori rendah ini sebesar 14,3%.

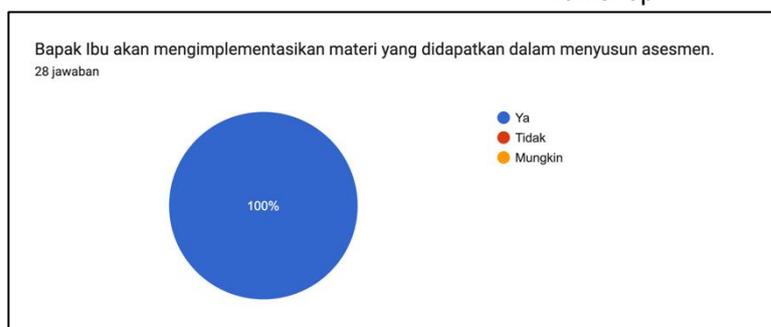
Kesan positif peserta terhadap pemateri diperkuat juga oleh respons kesan pesan peserta yang disampaikan melalui jawaban langsung. Respons yang diberikan dapat dilihat pada grafik 8 sebagai berikut.

Grafik 8 Rangkuman Kesan dan Pesan Peserta Workshop



Dominan peserta memberikan kesan bahwa pelaksanaan workshop tersebut mampu menambah ilmu dan pengetahuan. Penjelasannya mudah dipahami, menyenangkan, dan menarik. Ilmu yang disampaikan pun dapat menambah kompetensi untuk kemudian diimplementasikan dalam proses penyusunan soal.

Grafik 8 Respons Peserta Terkait dengan Tindak Lanjut yang akan Dilakukan setelah Mengikuti Workshop



respons peserta. Seluruh peserta menjawab "ya" untuk mengimplementasikan materi yang didapatkan dalam penyusunan asesmen.

Adapun dampak dari pelaksanaan workshop adalah menghasilkan semangat peserta untuk menindaklanjuti pengetahuan dan pemahaman yang didapat melalui implementasi penyusunan asesmen berbasis HOTS. Hal itu berhasil jika dilihat dari

Pelaksanaan workshop bagi guru SMA memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Hal tersebut mengacu pada hasil respons yang diberikan oleh peserta. Pelaksanaan workshop memang sangat baik jika dilaksanakan lebih dari satu kali pertemuan. Hal tersebut untuk membekali peserta dengan pengetahuan terlebih dahulu, kemudian pengetahuan diimplementasikan dalam praktik. Dalam penelitian ini, pengolahan data terbatas pada analisis respons peserta terhadap pelaksanaan workshop sesi penyampaian materi, belum pada tahap mengetahui efektivitas dengan menganalisis data kuantitatif hasil keterampilan peserta. Hal itu menjadi kekurangan dalam penelitian ini untuk kemudian dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Hasil respons peserta menyatakan bahwa sekitar 43% ilmu dan pengetahuan bertambah, selebihnya merasa senang, merasa tertarik, merasakan manfaat, dan memudahkan pemahaman peserta terhadap evaluasi literasi membaca berbasis HOTS. Penulis mengartikan bahwa jika pada sesi penyampaian materi peserta sudah mendapat pengetahuan dan wawasan yang mumpuni, maka akan menciptakan efektivitas pelaksanaan workshop secara keseluruhan. Seperti halnya beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di berbagai jenjang (Ardiansyah et al., 2020; Samiyatun, 2022; Sudanta, 2015).

KESIMPULAN

Pelaksanaan workshop penyusunan instrumen asesmen literasi membaca berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi guru SMA yang tergabung dalam organisasi MGMP KBB, merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Respons peserta workshop terhadap pelaksanaan kegiatan sangat baik karena peserta merasakan peningkatan pemahaman tentang materi yang disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan guru dalam memahami dan merancang instrumen asesmen yang relevan dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga mendorong implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui workshop ini, guru SMA yang tergabung dalam organisasi MGMP KBB, mampu menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan standar kompetensi literasi membaca, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa.

Dengan demikian, workshop ini menjadi bagian penting dari upaya berkelanjutan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. The MIT Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/11456.001.0001>
- Ardiansyah, R., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam melaksanakan Pembelajaran Digital melalui Workshop Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–6.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Wadsworth.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hots instruments in economics subject. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 111–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- Damaianti, V. S. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600>
- Fauziya, D. S., Ahmadi, Y., & Yani, A. S. (2020). Penerapan Metode Jurnal Reflektif Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Dalam. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(1), 10–23.
- Frankel, K. K., Becker, B. L. C., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From "What is Reading?" to What is Literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7–17. <https://doi.org/10.1177/002205741619600303>
- Gozali, I., Lie, A., Tamah, S. M., & Jemadi, F. (2021). HOTS questioning ability and HOTS perception of language teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 60–71. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34583>
- HALLECK, G. B. (2010). Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book by FULCHER, GLENN, & FRED DAVIDSON. In *The Modern Language Journal* (Vol. 94, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2010.01050.x>
- Ismail, M. H. (2017). Higher order thinking skills (HOTS): Teacher training and skills in assessing science learning. *Advanced Science Letters*, 23(4), 3259–3262. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7732>
- Kemendikbud. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Sd Mi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3).
- OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing*.
- Permana, A., San Fauziya, D., & Ahmadi, Y. (2023). Strategi dan Eksistensi Gerakan Literasi di Tengah Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Samiyatun. (2022). Jurnal Edukasi Saintifik. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 2(2), 148–160.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and language in the early grades. *Future of Children*, 26(2), 57–74. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0012>

-
- Sudanta, I. W. (2015). Efektivitas Kegiatan Workshop Dalam Meningkatkan Kemampuan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 14(27), 75–84. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.49>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- UNESCO. (2021). *Definition of Literacy*.